

## **BLUE OCEAN STRATEGY DESA KALIPAIT SEBAGAI DESA WISATA UNGGULAN BANYUWANGI**

**Ayu Wanda Febrian<sup>1)</sup>, Dora Melati Nurita Sandi<sup>2)</sup>, dan Firda Rachma Amalia<sup>3)</sup>**

<sup>1,3</sup>Manajemen Bisnis Pariwisata, <sup>2</sup>Teknik Sipil  
Politeknik Negeri Banyuwangi, Jalan Raya Jember No.KM13, Kawang, Labanasem,  
Kec. Kabat, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, 68461  
E-mail: ayuwanda@poliwangi.ac.id

### **Abstract**

The Banyuwangi Regency Government focuses on regional development based on three development areas according to leading tourist attractions, namely Ijen, Sukomade, and G-land. Kalipait Village is one of the areas located in the tourist attraction of G-Land. According to the results of the interview, it shows that there is no blueprint for the development of a tourist village and the issue of the legality of managing a tourist village has not been published. This causes the absorption and use of village funds to be less fully absorbed so that it is necessary to formulate policies in their development. This research is focused on making policy designs with the Blue Ocean Strategy approach with a four-step framework analysis, namely Eliminate, reduce, raise and create. Through an eight-aspect approach to the formation of a tourist village, the results of the study show that Kalipait Village is still in the exploration stage because there are few factors to be removed and reduced but there are many factors to be improved and created, especially in the development of human resources, development of natural and cultural attractions.

**Keywords:** *Rural tourism, Blue ocean strategy, Hospitality management, tourism*

### **Abstrak**

Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memfokuskan pembangunan daerah berdasarkan tiga wilayah pengembangan sesuai daya tarik wisata unggulan yaitu Ijen, Sukomade dan *G-Land*. Desa Kalipait merupakan salah satu wilayah yang berada pada daya tarik wisata *G-Land*. Sesuai hasil wawancara menunjukkan bahwa belum terdapat model pengembangan desa wisata (*blue print*) dan persoalan legalitas pengelolaan desa wisata juga tidak kunjung terbit. Hal menyebabkan penyerapan dan penggunaan dana desa kurang terserap maksimal sehingga diperlukan penyusunan kebijakan dalam pengembangannya. Penelitian ini difokuskan dalam pembuatan rancangan kebijakan dengan pendekatan *Blue Ocean Strategy* dengan analisis kerangka empat langkah yaitu *eliminate, reduce, raise* dan *create*. Melalui pendekatan delapan aspek pembentukan desa wisata, hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Kalipait masih dalam tahap eksplorasi karena terdapat sedikit faktor untuk dihapus dan dikurangi namun terdapat banyak faktor untuk ditingkatkan serta diciptakan terutama dalam pengembangan Sumber Daya Manusia SDM, pengembangan atraksi alam dan budaya.

**Kata Kunci:** *Pariwisata pedesaan, Blue ocean strategy, Manajemen keramahtamahan, pariwisata*

## PENDAHULUAN

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021 tengah fokus pada wilayah pengembangan pariwisata yang terbagi menjadi tiga wilayah yaitu Kawah Gunung Ijen (WPP I), Pantai Plengkung (WPP II), dan Pantai Sukamade (WPP III). Kekayaan alam yang dimiliki tiga wilayah tersebut memberikan peluang pengembangan desa wisata sebagai salah satu sistem pendukung utama di daerah tersebut. Setelah melakukan penilaian pada tahun 2020 terkait potensi dan kriteria desa wisata, maka diperoleh hasil tiga Desa terpilih salah satunya adalah Desa Kalipait di WPP II yang dikategorikan memenuhi potensi sebagai desa wisata.

Untuk persentase dibandingkan dengan skor maksimal, Desa Kalipait memiliki kelemahan pada aspek alam/bio hayati, sedangkan untuk aspek yang lainnya dapat dikategorikan sebagai kekuatan untuk dimaksimalkan. Hasil wawancara dengan pengelola Desa Kalipait menyatakan bahwa belum adanya model pengembangan desa wisata yang berfungsi sebagai cetak biru (*blue print*) pengelolaan desanya. Selain itu, persoalan terkait legalitas suatu desa wisata juga tidak kunjung terbit dari pihak terkait menyebabkan penyerapan dan penggunaan dana desa kurang terserap maksimal (Arida & Pujani, 2017). Arah dampak yang dihasilkan tidak memberikan keuntungan pada pengembangan di masa depan, menyebabkan biaya material, finansial, dan sosial tidak dapat ditoleransi (Kachniewska, 2015). Penelitian ini lebih difokuskan dalam pembuatan rancangan kebijakan dengan pendekatan *blue ocean strategy*.

Tabel 1  
Potensi Desa Kalipait di Wilayah Pengembangan Pariwisata II

Aspek	Skor perolehan/skor maksimal (%)
Alam/Bio Hayati	47,62
Lingkungan Fisik	82,05
Budaya	74,63
Amenitis	70,59
Kelembagaan	58,33
SDM	56,25
Sikap & tata kehidupan	96,30
Aksesibilitas	58,33

*Blue Ocean Strategy* (BOS) merupakan strategi baru yang banyak digunakan dalam dunia bisnis manufaktur, tetapi strategi ini juga dapat diadopsi pada industri pariwisata. Menurut Kim dan Mouborgne (2005), pada dasarnya *blue ocean strategy* merupakan sebuah siasat untuk menaklukkan persaingan melalui inovasi nilai yang baru. Adanya inovasi nilai baru ini diharapkan mampu merancang strategi pembangunan desa wisata di Desa Kalipait.

Hasil dari penilaian potensi desa wisata di Desa Kalipait menyatakan bahwa 7 dari 8 aspek penilaian mendapatkan nilai diatas 50% dan sisanya yaitu aspek alam/bio hayati hanya mendapatkan nilai 47,62%. *Blue ocean strategy* di Desa Kalipait disusun berdasarkan hasil penilaian tersebut (Tabel 1), artinya persentase yang kurang dari 50% untuk dapat diperhatikan sebagai kekurangan dan yang telah melampaui 50% dapat dimaksimalkan setidaknnya dipertahankan sebagai kelebihan melalui analisis kerangka empat langkah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala atau keadaan serta tidak memerlukan administrasi atau pengontrolan terhadap sesuatu perlakuan (Arikunto, 2007). Teknik pengumpulan data dan informasi yaitu (1) Observasi, dilakukan dengan melihat langsung di lapangan yang digunakan untuk menentukan faktor layak yang didukung melalui kriteria-kriteria desa wisata. (2) Wawancara, Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden atau subjek yang diteliti. Peneliti akan menanyakan sesuatu yang telah direncanakan kepada responden. Pada wawancara dimungkinkan peneliti dengan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja (Sukardi, 2009). Wawancara dilakukan kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*) selaku informan pangkal di Kawasan *Triangle of Diamond* Banyuwangi, yaitu: Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Kepala Desa, Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Ketua Badan Usaha Milik Desa, Wisatawan. Dari informan pangkal tersebut akan digunakan *snowball sampling* untuk menentukan informan selanjutnya sampai dengan peneliti merasa cukup mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini (Sugiyono, 2017).

Teknik analisis data pada penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman (1992) dengan modifikasi yang disesuaikan untuk penelitian ini sebagai berikut: (1) Pengumpulan data, dilaksanakan melalui obeservasi, wawancara dan dokumentasi di lokasi penelitian. (2) Reduksi data, dilakukan dengan merangkum data, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal- hal yang penting dengan mencari tema dan polanya. Tahap reduksi data ini akan dilaksanakan wawancara/diskusi tahap kedua dengan stakeholder terkait unuk mulai perumusan kebijakan pengelolaan. (3) Penyajian data, Pada tahap ini menggunakan metode deskriptif kualitatif perolehan data di deskripsikan dalam bentuk tabel dan paragraf tersusun. (4) Penarikan kesimpulan/ verifikasi, Kesimpulan dalam penelitian ini adalah rancangan kebijakan pengelolaan di Desa Kalipait. Kesimpulan dikatakan kredibel apabila

kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahapan ini menjelaskan hasil dari analisis *Blue Ocean Strategy* menggunakan kerangka kerja empat langkah. Penentuan dari faktor-faktor apa saja yang harus dihapuskan, dikurangi, ditingkatkan dan diciptakan dalam penyusunan strategi pengembangan Desa Wisata Kalipait. Kerangka kerja empat langkah ini ditujukan untuk merekonstruksi faktor-faktor nilai dalam membuat kurva nilai yang baru. Faktor-faktor tersebut ditentukan berdasarkan pertimbangan terhadap potensi dan kondisi di lokasi penelitian. Terdapat 8 (delapan) aspek penilaian dalam perumusan *blue ocean strategy* yang dimiliki oleh Desa Kalipait, yaitu aspek (a) alam/bio hayati, (b) lingkungan fisik, (c) budaya, (d) amenitis, (e) kelembagaan, (f) sumber daya manusia, (g) sikap dan tata kehidupan, serta (h) aksesibilitas. Berikut hasil penyusunan kerangka kerja empat langkah pada Desa Kalipait.

Tabel 2

Kerangka kerja empat langkah Desa Kalipait

<i>Eliminate</i> (Hapuskan)	<i>Reduce</i> (Kurangi)
- Persepsi negatif masyarakat terhadap pengembangan Desa Wisata	- Risiko yang akan muncul akibat adanya pengembangan desa wisata
<i>Raise</i> (Tingkatkan)	<i>Create</i> (Ciptakan)
- Nilai / fungsi kondisi alam potensial untuk atraksi wisata	- Eksplorasi potensi alam di luar area konservasi untuk atraksi wisata
- Kondisi lingkungan fisik desa seperti tepi jalan, sungai/irigasi, lahan terbuka dengan konsep <i>green tourism</i> .	- Identifikasi potensi budaya untuk atraksi wisata
- SDM lulusan Pariwisata di Desa Kalipait	- Identifikasi fasilitas kebutuhan desa wisata seperti <i>homestay</i> , toilet, lahan parkir, <i>tourism center</i> , pusat perbelanjaan (pasar tradisional)
- Pelestarian budaya setempat seperti kesenian karawitan, tari tradisional, peninggalan makam sesepuh	- Pembentukan Lembaga Pengelolaan Desa Wisata
	- SDM dengan kemampuan dan pengetahuan yang mumpuni untuk pengelolaan desa wisata

### **Blue Ocean Strategy Desa Kalipait**

#### **a. Eliminate (Hapuskan)**

Menghapuskan persepsi negatif masyarakat akan adanya pengembangan desa wisata. Hal tersebut tidak bisa dilakukan secara instan, melainkan bertahap beriringan dengan pengembangan desa wisata itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan sosialisasi bersama tokoh masyarakat yang dipercaya, seperti sosialisasi mengenai dampak positif untuk perekonomian masyarakat. Lebih efektif lagi dengan mengajak masyarakat

secara langsung untuk aktif terlibat, seperti mengajak pemuda-pemudi yang belum bekerja untuk ikut andil dalam pembangunan dan pengelolaan atraksi wisata baru.

#### **b. Reduce (Kurangi)**

Mengurangi risiko yang akan muncul akibat adanya pengembangan desa wisata. Risiko dapat berupa masalah atau dampak negatif yang muncul beriringan dengan perkembangannya, seperti urbanisasi, kerusakan lingkungan, sosial dan budaya. Hal tersebut harus diantisipasi dengan menerapkan pengembangan sesuai batasan-batasan tertentu mengikuti standar pariwisata berkelanjutan atau *green tourism*.

#### **c. Raise (Meningkatkan)**

Meningkatkan nilai atau fungsi kawasan alam yang berpotensi untuk atraksi wisata. Seperti air mancur (kucur) yang terdapat di Desa Kalipait memiliki aspek keunikan dan keindahan yang dapat disajikan untuk dinikmati wisatawan dengan pengembangan yang berkelanjutan.

Meningkatkan kondisi lingkungan fisik desa seperti tepi jalan, sungai, irigasi, lahan terbuka dengan konsep *green tourism*. Lingkungan yang bersih dan nyaman dapat membuat wisatawan betah untuk tinggal. Hal tersebut dapat dilakukan dengan pengelolaan kebersihan dan menjaga lingkungan tetap hijau dengan penanaman pohon di tepi jalan serta pemanfaatan ruang terbuka (lapangan) untuk taman seperti RTH.

Meningkatkan SDM lulusan Pariwisata di Desa Kalipait dapat dilakukan dengan pemberian beasiswa pendidikan pariwisata kepada masyarakat yang kurang mampu dan berprestasi melalui kerjasama dengan lembaga terkait (kampus, pemerintah daerah, CSR, dll).

Pelestarian budaya setempat seperti kesenian karawitan, tari tradisional, peninggalan makam sesepuh. Pelestarian dapat dilakukan dengan beberapa langkah seperti pelatihan dan pementasan rutin kesenian karawitan dan tari tradisional, pemeliharaan alat-alat kesenian, dan pemeliharaan peninggalan situs makam.

#### **d. Create (Menciptakan)**

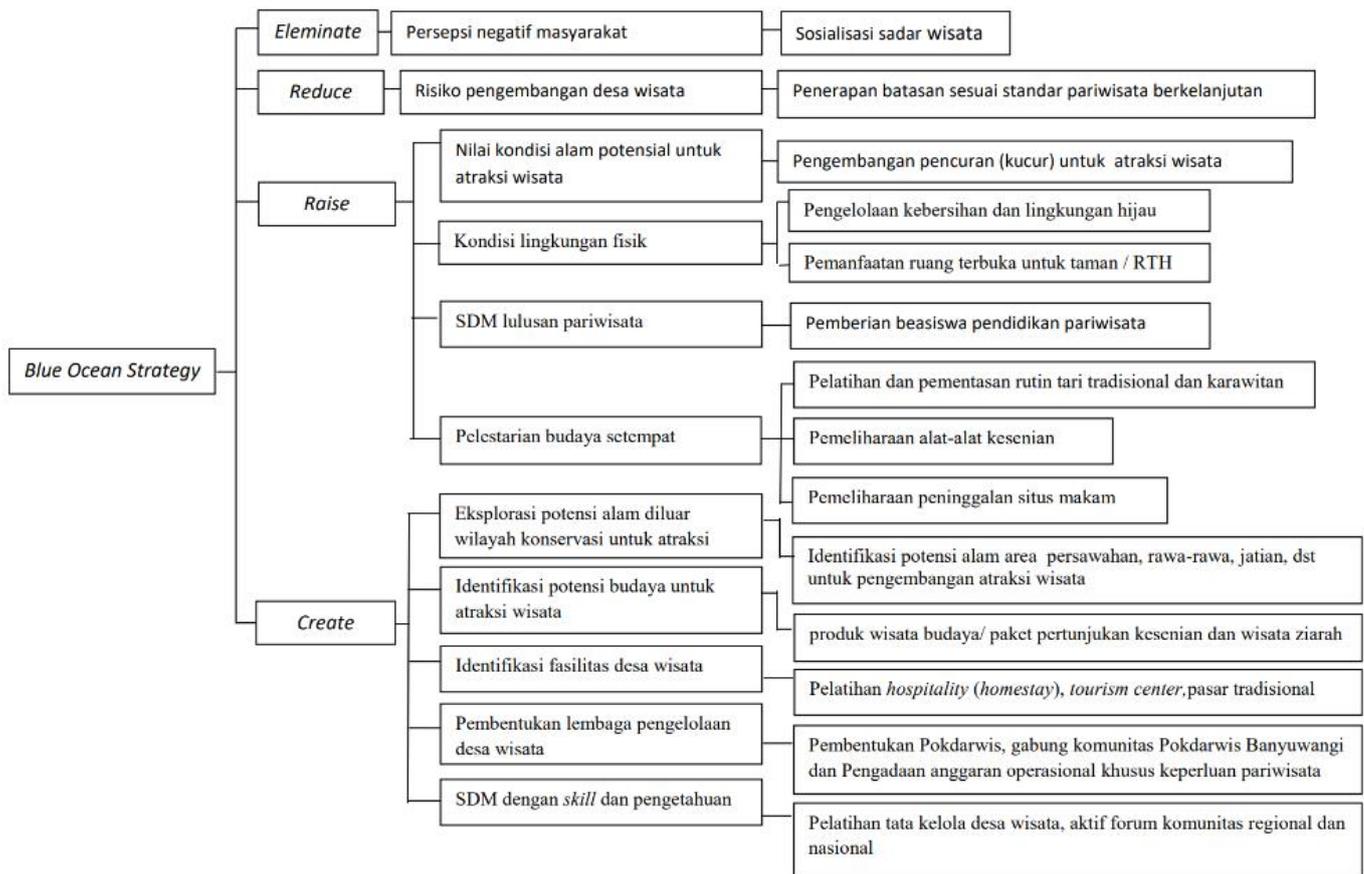
Eksplorasi potensi alam di luar area konservasi untuk atraksi wisata. Desa Kalipait memiliki kekayaan alam yang berpotensi menjadi atraksi wisata seperti kawasan hutan jatian yang dekat dengan jalan utama desa, kawasan rawa-rawa sebelum Alas Purwo, dst. Perlu dilakukan identifikasi terhadap kawasan tersebut untuk pengembangan atraksi wisata yang menarik. Berdasarkan wawancara kepada salah satu staf desa, telah terdapat rencana dari kelompok masyarakat setempat yaitu Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH)

untuk mengembangkan atraksi wisata rawa-rawa menjadi tempat pemancingan ikan dengan fasilitas perahu dengan sebutan wisata sumber gedang.

Identifikasi potensi budaya untuk atraksi wisata. Terdapat beberapa budaya di Desa Kalipait seperti kesenian karawitan, tari tradisional serta peninggalan situs makam leluhur (Mbah Dowo). Setelah dilakukan identifikasi maka dapat dikelola sebagai produk wisata budaya seperti paket pertunjukan kesenian karawitan dan tari tradisional, paket pelatihan dasar tari tradisional, tur dan *storytelling* peninggalan situs makam Mbah Dowo.

Identifikasi fasilitas kebutuhan desa wisata seperti homestay, toilet, lahan parkir, *tourism center*, pusat perbelanjaan (pasar tradisional). Beberapa hal yang dibutuhkan untuk pengelolaan fasilitas desa wisata yakni pelatihan dasar *hospitality* untuk penyedia *homestay*, pembangunan fasilitas *tourism center* di balai desa, pembentukan pasar tradisional yang bersih dan rapi serta pembangunan fasilitas di kawasan atraksi wisata yang akan dikelola.

Pembentukan Lembaga Pengelolaan Desa Wisata. Desa Kalipait belum memiliki kelembagaan yang mendukung pengelolaan desa wisata. Perlu dilakukan hal-hal seperti (a) Pelatihan dan pendampingan pembentukan BUMDes desa wisata, (b) Pelatihan dan pendampingan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) bersama bergabung dengan komunitas Pokdarwis Banyuwangi, (c) Penyiapan anggaran operasional organisasi pengelola desa wisata melalui skema BumDes melalui Dana Desa) atau koperasi, dan (d) Pengadaan anggaran pengelolaan desa wisata melalui pengajuan APBD dan kerjasama CSR. Menciptakan SDM dengan *skill* dan pengetahuan yang mumpuni untuk pengelolaan desa wisata. Perlu dilakukan berbagai pelatihan dan forum seperti pelatihan tata kelola desa wisata, pelatihan pengembangan wisata berkelanjutan, mengikuti forum Pokdarwis Banyuwangi.

Gambar 1. Skema *Blue Ocean Strategy* Desa Kalipait

## SIMPULAN

Hasil *Blue Ocean Strategy* melalui kerangka kerja empat langkah menunjukkan bahwa tidak banyak faktor yang diperoleh untuk dihapus (*Eliminate*) dan dikurangi (*Reduce*) namun sebaliknya lebih banyak faktor untuk ditingkatkan (*Raise*) dan diciptakan (*Create*). Hal tersebut menunjukkan bahwa siklus hidup produk (Butler, 1980) dari Desa Kalipait berada pada tahap eksplorasi sehingga memerlukan banyak pengembangan terutama untuk faktor Sumber Daya Manusia (SDM), dan pengembangan Atraksi Desa Wisata yaitu atraksi alam dan budaya.

Peneliti menyarankan dalam pengembangan Desa Wisata Kalipait, Pemerintah Desa sebaiknya lebih memfokuskan dahulu terhadap Pembentukan dan Pelatihan Sumberdaya Manusia (SDM) serta identifikasi atraksi baru baik alam seperti pencuran (kucur), rawa-rawa (sumber air alami) maupun budaya seperti kesenian karawitan, tari tradisional dan peninggalan situs makam sepeuh sebagai wisata ziarah.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arida, I.N.S., & Pujani, L.P.K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desa Wisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9.
- Arikunto, S. (2007). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Butler, R.W. (1980). The concept of a Tourism Area Life Cycle of Evolution. *Canadian Geographer*, 24, 5-12.
- Kachniewska, M.A. (2015). Tourism development as a determinant of quality of life in rural areas. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 7(5), 500-515.
- Kim, W. C. & Mouborgne, R. (2005). *Blue Ocean Strategy Menciptakan Ruang Pasar Tanpa Pesaing dan Biarkan Kompetisi Tak Lagi Relevan*. Jakarta : Serambi.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1992). *Analisis data kualitatif Terj. Tjejep Rohidi*. Jakarta : UI Press.
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Banyuwangi tahun 2016-2021.
- Undang- Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.
- Pearce, D. (1995). *Tourism a community approach, 2 nd*. Harlow: Longman.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.